

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab serta produktif. Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Sagala (2007:4) bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah”. Manusia tanpa belajar akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak lain juga merupakan produk kegiatan berpikir manusia.

Seiring dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkualitas, sehingga diharapkan mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada pendidikan yang kian hari semakin berkembang. Menghadapi kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya diantaranya dalam meningkatkan mutu pendidikan, itu dalam prestasi hasil belajar peserta didik maupun kemampuan kompetensi guru dalam

kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal jika ada suatu upaya dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar, sehingga kegiatan pembelajaran lebih terprogram dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Tim MKPBM (2001:8) mengemukakan “Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar belajar tumbuh dan berkembang secara optimal”. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan belajar, sehingga harus diperhatikan, direncanakan, serta dilaksanakan semaksimal mungkin.

Matematika merupakan ilmu yang mendasar berbagai bidang studi maupun kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan belajar ini lebih terfokus pada kemampuan peserta didik yang tercermin dalam berfikir kritis, logis, kreatif, dan sistematis serta memiliki sifat objektif dan disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan, baik itu dalam bidang matematika itu sendiri, bidang lainnya, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne (dalam Ruseffendi, 2006:335) “Pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya”. Sehingga dalam pembelajaran matematika pada indikator pemecahan masalah, perlu adanya strategi khusus yang banyak melibatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menjadi salah satu tujuan pengejaran matematika.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan merupakan salah kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi. Sehubungan

dengan hal itu, pemerintah terus melakukan upaya-upaya demi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mulai dari perubahan kurikulum, penataran guru, implementasi model pembelajaran, dan lain sebagainya. Namun realita mutu pendidikan Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Kedudukan Indonesia pada *event* Internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada kemampuan matematika dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* masih jauh dari yang diharapkan.

Seperti yang sudah diketahui bahwa standar kelulusan untuk dapat berhasil dalam bangku sekolah salah satunya adalah lulus nilai mata pelajaran matematika. Namun sesuai dengan fakta yang ada, pada pelaksanaan pembelajaran masih banyak terdapat hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan atau masih jauh dari yang diharapkan. Terutama dalam pelaksanaan pembelajaran matematika masih banyak terdapat peserta didik yang kurang memahami materi pada pelajaran matematika. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh TIMSS (*The Trends In international Mathematics and Science Study*) Mulis, et al (2008; 2012) (dalam Machmud : 2013) yang diikuti oleh siswa SMP tingkat 8 (*grade 8*) pada tahun 2011 dari 42 negara yang berpartisipasi mengikuti kompetisi peserta Indonesia menempati ranking ke-38 untuk bidang matematika. Hal ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil survey yang sama pada tahun 2007, peserta siswa SMP Indonesia menduduki peringkat ke-36 dari 48 negara peserta.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Telaga. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan

guru matematika yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu mengerjakan soal rutin. Ketika siswa dihadapkan dengan soal yang menuntut kemampuan untuk memecahkan permasalahan matematis, mereka mengalami kesulitan untuk mengerjakannya. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang rendah, salah satunya disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Telaga diperoleh informasi bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran langsung, dimana pembelajaran tersebut cenderung berjalan searah, berpusat pada guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran langsung tidak merangsang keingintahuan siswa untuk mencari tahu sendiri tentang apa yang mereka pelajari, dan pada akhirnya mereka hanya bisa menerima materi yang diberikan guru.

Untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan menuntut siswa agar lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah dikelompoknya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *group investigation*. *Group investigation* adalah pembelajaran dalam kelompok kecil yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan topik, mengidentifikasinya, merencanakan, dan menentukan cara untuk mempelajarinya melalui investigasi di dalam kelompok. Pada pembelajaran *group investigation*, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan minat yang sama dalam topik tertentu. Kegiatan investigasi dalam pembelajaran ini menuntun siswa

untuk mendapatkan pengetahuan yang baru melalui diskusi siswa dalam rangka memecahkan masalah matematis.

Menurut Sugiyanto (2009:46), “model pembelajaran GI merupakan model yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi”. Model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajarannya. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian diarahkan untuk menemukan konsep atau prinsip, sehingga diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula.

Menurut Suprijono (2011:93), komunikasi dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas dengan *GI* akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran antara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan. Jadi, dengan bentuknya siswa dalam kelompok kecil pada pembelajaran *Group Investigation* dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara diskusi dengan kelompoknya dan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Sub Pokok Materi Lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 2 Telaga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung menghafal konsep-konsep matematika sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih rendah.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran langsung, dimana pembelajaran tersebut tidak merangsang keingintahuan siswa untuk mencari tahu sendiri tentang apa yang mereka pelajari.
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, tenaga dan tempat peneliti hanya membatasi masalah dalam Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 2 Telaga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi lingkaran?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis antara Siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Siswa yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Langsung pada Materi Lingkaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, serta meningkatkan keaktifan dan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan referensi penelitian bagi peneliti lain.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya terkait dengan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).